

IMPLEMENTASI LAYANAN ADVOKASI DALAM MENGATASI KASUS SENIORITAS DI SMA NEGERI I BABALAN

Zulvira Khairunisya Sembiring

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: zulvirakhairunisya@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1. Untuk Mengetahui Implementasi Layanan advokasi yang diberikan Guru BK dalam mengatasi kasus senioritas di SMA Negeri I Babalan. 2. Untuk Mengetahui latarbelakang kasus senioritas di SMA Negeri I Babalan. 3. Untuk mengetahui bentuk penanganan yang dilakukan Guru BK dan pihak Sekolah dalam mengatasi kasus senioritas di SMA Negeri I Babalan. Metode penelitian yang di gunakan di penelitian ini adalah Metode Penelitian Kualitatif, dengan menggunakan tehnik pengumpulan data yaitu Observasi, Wawancara dan Dokumentasi. Hasil temuan penelitian adalah: 1). Guru BK telah memberikan layanan advokasi kepada siswa yang terlibat dalam kasus senioritas. 2). Kasus senioritas terjadi diakibatkan jenjang perbedaan usia yang berbeda dan keadaan psikologis siswa. dan 3). Guru Bk dan pihak sekolah saling berkolaborasi Untuk mengatasi kasus senioritas dan memberikan bimbingan kepada siswa ke pertiap kelas serta melakukan tindakan preventif untuk mengatasi kasus senioritas.

Kata kunci: Layanan Advokasi, Kasus Senioritas

Abstrack

This study aims to find out: 1. To find out the advocacy services provided by Counseling Teachers can overcome cases of seniority in SMA Negeri I Babalan. 2. To find out the background of the seniority case at SMA Negeri I Babalan. 3. To find out the form of handling carried out by the Counseling Guidance Teacher and the School in dealing with seniority cases at SMA Negeri I Babalan. The research method used in this study is the Qualitative Research Method, using data collection techniques namely Observation, Interview and Documentation. The findings of the study are: 1). Guidance Teacher Counseling has provided advocacy services to students involved in seniority cases. 2). Seniority cases result in different levels of age differences and psychological states of students. And 3). The Counseling Guidance Teacher and the school collaborate with each other to deal with seniority cases and provide guidance to students for each class as well as take preventive measures to overcome seniority cases.

Keywords: Advocacy Services, Seniority Cases

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Pendidikan menjadi dasar seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya dasar seseorang untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya serta merubah perilaku mereka. Dunia pendidikan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan perilaku serta karakter seseorang dan menghasilkan pribadi yang mantap dalam membangun bangsa.

Pada hakikatnya pendidikan bertujuan membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar sekaligus mengubah tingkah laku seseorang. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa: "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2003, Pasal (3) tentang tujuan pendidikan nasional menyebutkan bahwa: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab"

Dari amanah Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nomor 20 Pasal (1) dan Tujuan Pendidikan Nasional Nomor 3 Pasal (3) Tahun 2003, bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan yang cerdas, namun juga berkepribadian

atau berkarakter sehingga nantinya lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafaskan nilai luhur bangsa serta beragama.

Menurut Prayitno & Erman Amti (1994:99) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang-orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Menurut Rochman Natawidjaja (1981) Bimbingan adalah proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, sehingga ia sanggup mengarahkan diri dan dapat bertindak wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan keluarga serta masyarakat. Dengan demikian dia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya serta dapat memberikan sumbangan yang berarti (Winkel & Sri Hastuti 2007:29).

Layanan advokasi menjadi salah satu layanan bimbingan dan konseling dimana membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingan klien yang kurang mendapat perhatian (Harahap & Harahap, 2019; Setiawan & Ahmad, 2021; Syafuro, 2019).

Permendikbud nomor 111 (2014) tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah juga menjelaskan layanan advokasi adalah layanan yang membantu peserta didik atau konseli berupa pembelaan terhadap hak-hak konseli yang mengalami perlakuan diskriminatif, dengan memberi pendampingan peserta didik atau konseli yang mengalami perlakuan tidak men didik, diskriminatif, malpraktik, kekerasan, pelecehan dan tindak kriminal.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dapat dibaca bahwa kasus mempunyai arti soal atau perkara sebenarnya suatu urusan atau perkara. Apabila istilah kasus itu di hubungkan dengan seseorang, maka ini berarti bahwa pada orang yang dimaksudkan itu terdapat "soal" atau "perkara" tertentu.

Senioritas secara etimologis adalah orang yang lebih tua, pengertian lebih luasnya adalah pemberian yang dikhususkan untuk orang yang lebih dituakan dalam berbagai hal, karena orang yang lebih tua biasanya dipandang lebih memiliki banyak pengalaman. Kata senioritas adalah kata yang sudah sangat terkenal dalam kehidupan sehari-hari kita, baik dalam kehidupan masyarakat maupun lingkungan sekolah (Siswoyo, 2010).

Peneliti telah melakukan Observasi Awal pada tanggal 3 Februari 2022 berdasarkan hasilnya di dapatkan di sekolah SMA Negeri 1 Babalan Guru Bk menggunakan layanan advokasi dalam mengatasi kasus senioritas.

Kasus Senioritas yang terjadi di SMA Negeri I Babalan merupakan kasus senioritas diskrimatif. Menurut Banton, diskriminasi yang didefinisikan sebagai perlakuan yang berbeda terhadap orang yang termasuk dalam kategori tertentu menciptakan yang disebut dengan jarak sosial (*social distance*). Sedangkan Ransford membedakan antara diskriminasi individu (*individual discrimination*) dan diskriminasi institusi (*Institutional Discrimination*). Diskriminasi individu merupakan tindakan seorang pelaku yang berprasangka (*prejudice*). Sedangkan diskriminasi institusional merupakan tindakan diskriminasi yang tidak ada kaitannya dengan prasangka individu, melainkan merupakan dampak kebijakan atau praktik tertentu berbagai institusi dalam masyarakat (Sunato, Kamanto, 2004:148).

Perilaku diskrimatif dan tidak mendidik yang dilakukan para siswa SMA Negeri I Babalan, Para siswa senior dikelas XII yang merasa mereka memiliki kekuasaan tertinggi karna kelas XII. Oleh karena itu siswa yang di kelas X maupun di kelas XI merasa terintimidasi, contoh dari kasus senioritas yang terjadi adalah seperti disuru-suru, tidak mau mengalah, tidak mau menuruti perintah, ketersinggungan dan salah paham. Yang akhirnya berdampak pada pertengkaran dan perkelahian.

Kasus senioritas yang terjadi di SMA Negeri I Babalan langsung diambil tindakan oleh guru Bk, Guru Bk memberikan layanan Advokasi lalu saling berkolaborasi dengan pihak sekolah untuk menyelesaikan kasus senioritas yang terjadi. Namun di temukan latar belakang penyebab terjadinya kasus senioritas terjadi dikarenakan faktor intrinsik dari psikologis siswa, Faktor intrinsik pada remaja adalah faktor psikologis, aspek psikologis atau manifestasi kondisi internal individu yang terjadi melalui internalisasi diri palsu sebagai reaksi terhadap nilai-nilai sekitar. (Wedhaswary, 2014)

Selanjutnya faktor dikarenakan usia para siswa yang masih remaja beranjak dewasa dan masih mencari jati diri dan pengendalian emosi yang masih labil, hal itu dapat menjadi dari awal dari permasalahan-permasalahan kecil menjadi besar karna perbedaan golongan usia.

Oleh karna itu kasus Senioritas ini tampak berdampak buruk bagi siswa yang tidak dapat mengontrol emosinya dikarenakan masih belum stabil dan hanya memandang sebuah jabatan, usia, pengalaman sebagai bentuk kekuasaan untuk menghakimi seseorang terutama para junior. Rentang usia siswa-siswi SMA adalah 15-17 tahun. Menurut Rousseau ada empat tahapan Perkembangan salah satunya yaitu rentang usia 15-20 tahun. Dinamakan masa kesempurnaan remaja (*Adolescence proper*) dan merupakan puncak perkembangan emosi.

Dalam tahapan ini terjadi perubahan dari kecenderungan mementingkan diri sendiri kepada kecendrungan memerhatikan kepentingan oranglain dan

kecenderungan memerhatikan harga diri. Gejala lain yang timbul dalam tahapan ini adalah bangkitnya dorongan seks. (Muss, 1968).

Oleh karena itu dengan menerapkan layanan advokasi kasus senioritas di SMA negeri 1 Babalan dapat terselesaikan, dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Dengan menggunakan salah satu jenis pendekatan yaitu pendekatan studi kasus (case study) jenis pendekatan yang di gunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan.

METODE

Menurut Soegianto, tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti.

Menurut Denzin dan Lincoln penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Pengertian studi kasus menurut Basuki adalah suatu bentuk penelitian atau studi suatu masalah yang memiliki sifat kekhususan, dapat dilakukan baik dengan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif, dengan sasaran perorangan ataupun kelompok, bahkan masyarakat luas.

Sedangkan Stake menambahkan bahwa penekanan studi kasus adalah memaksimalkan pemahaman tentang kasus yang dipelajari dan bukan untuk mendapatkan generalisasi, kasusnya dapat bersifat kompleks maupun sederhana dan waktu untuk mempelajari dapat pendek atau panjang, tergantung waktu untuk berkonsentrasi.

Berdasarkan kasus permasalahan yang diangkat, Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus (case study) yakni metode ini berguna untuk mendapatkan informasi dari siswa siswi yang pernah mengalami kasus senioritas di sekolah dan memahami bagaimana layanan advokasi yang diberikan guru Bk dalam mengatasi kasus senioritas, serta melihat fenomena para argumen siswa pada saat di wawancara.

Dengan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan studi kasus (case study) diharapkan dalam penemuan-penemuan penelitian dapat lebih deskriptif dan terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk-bentuk perlakuan dan tindakan kasus senioritas yang terjadi di SMA Negeri I Babalan

1. Diskriminatif dan Kekerasan

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan menemukan bahwa bentuk dari kasus senioritas yang terjadi di SMA Negeri I Babalan adalah bentuk senioritas berupa perlakuan diskriminatif dimana siswa bersikap membeda-bedakan secara sengaja terhadap suatu golongan, suatu golongan yang berbeda disini adalah tindakan perlakuan siswa kelas XII terhadap siswa yang dibawah jenjang kelas nya, seperti kelas XI, dan kelas X. Siswa Kelas XII pun merasa mereka memiliki kekuasaan, pengalaman dan harus selalu dihormati. Hal ini lah yang mengakibatkan kasus senioritas pun terjadi.

Kekerasan (violence) adalah penggunaan kekuatan fisik secara paksa terhadap orang atau benda. Adapun kekerasan sosial adalah kekerasan yang dilakukan terhadap orang dan barang karena orang dan barang tersebut termasuk dalam kategori sosial tertentu (Soerjono Soekanto 2016:15).

Dari temuan khusus yang telah didapatkan sebelumnya melalui observasi dan wawancara peneliti menemukan beberapa sampel salah satunya siswa yang berinesial HP dan MAP dimana diri mereka mendapatkan perlakuan diskriminatif dan para seniorinya berupa bentuk bersikap membeda-bedakan hanya karna mereka jenjang kelas yang berbeda.

Seperti kasus senioritas yang dialami HP. HP mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan atau tidak mendidik dan dikriminasi dari para seniorinya, karna HP merupakan adik kelas yang tidak mau menuruti perintah, padahal itu hak HP karna gitar itu merupakan miliknya. Permasalahan Berasal hanya karna HP tidak memberikan gitar miliknya kepada seniorinya, hingga akhirnya beradu argument dan HP pun dipukuli karna kejadian tersebut. Disini lah peran guru Bk sangat penting bila hal tersebut terjadi, Guru Bk harus memberikan bimbingan serta layanan yang tepat agar kasus tidak terulang kembali.

Selanjutnya kasus lainnya terjadi pada MAP. MAP mendapatkan perlakuan diskriminasi dan kekerasan dari kakak kelasnya. Perilaku yang didapatkan MAP dari kakak kelasnya berupa makian saat berselisih jalan dan ditendang bokongnya hingga akhirnya terjadi perkelahian antar keduanya hingga mengakibatkan kepala MAP berdarah akibat perkelahian tersebut. Perilaku tersebut merupakan salah satu bentuk senioritas bentuk diskriminasi dan kekerasan terhadap bawahannya yaitu adik kelasnya.

Penanganan yang dilakukan guru BK dan pihak sekolah dalam mengatasi kasus senioritas di SMA Negeri I Babalan

1. Layanan Advokasi

Dalam implementasi layanan advokasi dalam mengatasi kasus senioritas guru Bk harus berperan aktif dalam menyelesaikan kasus tersebut. Layanan advokasi membantu peserta didik untuk memperoleh kembali hak-hak dirinya yang tidak diperhatikan dan atau mendapatkan perlakuan yang salah sesuai dengan tuntutan karakter-cerdas dan terpuji (Prayitno, 2014). Layanan advokasi yang dilakukan guru Bk dalam menyelesaikan kasus senioritas dengan melibatkan pihak eksternal seperti orangtua wali murid, Guru kelas, wakil kepala sekolah hingga kepala sekolah. Saat layanan Advokasi diberikan siswa yang bersalah akan diberikan sanksi berupa pemotongan poin, poin terdiri 150 poin untuk dari kelas X hingga kelas XII, jika 150 poin telah habis maka akan terancam dikeluarkan dari sekolah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti telah lakukan di temukan hasil penelitian bahwa setelah guru BK mengatasi kasus seioritas yang terjadi di sekolah maka bentuk tindakan senioritas maupun hal lainnya dapat teratasi dan tidak ada laporan maupun kasus yang sama kembali terulang.

2. Tindakan preventif dan pemberian bimbingan

Dalam hal ini mengenai kasus senioritas yang terjadi di sekolah, pihak sekolah melakukan tindakan preventif. Preventif adalah sebuah usaha yang dilakukan individu dalam mencegah terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan (Oktavia, 2013).

Salah satu tindakan preventif yang dilakukan pihak sekolah adalah memberikan layanan advokasi jika kasus terjadi, dan pemberian bimbingan ke pertiap kelas dan himbauan saat apel sebelum masuk kelas agar kasus senioritas tidak terjadi.

Winkel & Sri Hastuti (2004:547) Bimbingan Kelompok adalah kegiatan kelompok diskusi yang menunjang perkembangan pribadi dan perkembangan sosial masing-masing individu-individu dalam kelompok. Bimbingan kelas yang diberikan mengenai harga diri (Self Esteem), selfcontrol, kelola emosi dan pengenalan diri. Juga diajarkan atau diarahkan mengenai pemahaman mengenai psikologis perkembangan diri remaja dari aspek biologis maupun sosiologis. Stuart dan Sundeen, mengatakan bahwa harga diri (self esteem) adalah hasil dari penilaian individu terhadap dirinya dengan cara menganalisis seberapa besar perilaku mencapai ideal yang ada pada dirinya (Saiful, Nikmarijal 2020: 3). Guru Bk memberikan pemahaman dan pengarahan mengenai ke dua hal tersebut agar kasus senioritas tidak terjadi kembali.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Dalam budaya sesepuh Indonesia, ada budaya menghormati yang tua dan menyayangi yang muda. Perbedaan inilah yang dimanfaatkan oleh senior untuk melakukan tindakan semena-mena terhadap juniornya. Oleh karena itu, tidak jarang kasus-kasus senior yang berujung pada kekerasan sampingan.

Faktor intrinsik pada remaja adalah faktor psikologis, aspek psikologis atau manifestasi kondisi internal individu yang terjadi melalui internalisasi diri palsu sebagai reaksi terhadap nilai-nilai sekitar. (Wedhaswary, 2014)

Berikut Faktor secara Internal

- a. Krisis identitas
- b. Pengendalian diri
- c. Kemalasan
- d. Usia (emosional belum stabil)
- e. Kurangnya Motivasi Pribadi
- f. Semangat Belajar

Bentuk terjadinya kasus senioritas:

Kasus yang dialami oleh siswa berinesial HP dan MAP mereka mendapatkan bentuk senioritas yaitu perilaku diskriminatif bersikap membeda-bedakan hanya karna mereka jenjang kelas yang berbeda. HP dan MAP juga mendapatkan bentuk kekerasan. Hp berkelahi dan dengan seniornya hanya karna tidak memberikan gitarnya kepada seniornya. Dilain kasus MAP mendapatkan kekerasan dari seniornya berupa ditendang bokongnya dan perkelahian hingga kepala MAP berdarah terkena pagar sekolah akibat perkelahian yang terjadi.

Penanganan yang dilakukan pihak sekolah dan guru Bk dalam mengatasi kasus senioritas:

Tindakan preventif yang dilakukan pihak sekolah dan Guru Bk dalam mengatasi kasus senioritas adalah memberikan layanan advokasi jika kasus terjadi dan pemotongan poin, selain itu pihak sekolah dan guru Bk saling berkolaborasi dalam pemberian bimbingan mengenai harga diri (Self Esteem), selfcontrol, kelola emosi dan pengenalan diri kesetiap kelas dan himbauan saat apel sebelum masuk kelas agar kasus senioritas tidak terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. 2018. Psikologi konseling islam Rajawali pers Depok Jakarta.
Amalianita Berru, dkk. 2021. Layanan Advokasi dalam bimbingan dan konseling", JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), Vol.6, No. 2.

- Andinipratiwi, 2012. Skripsi senioritas dan perilaku kekerasan dikalangan siswa (studi kasus SMP PGRI 1 Ciputat Tangsel), Universitas Islam negeri syarif Hidayatullah.Jakarta.
- Bachri. S Bahtiar. 2010. Meyakinkan Validitas data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif", Jurnal Teknologi Pendidikan, Vol. 10 No. 1.
- Gantina komalasari dkk, 2017. Model hipotetik layanan advokasi bimbingan dan konseling pada kasus pelecehan seksual kelompok mikro system di smp negeri kota bekasi, Jurnal bimbingan dan konseling.Vol 6.
- Harahap, Nursapia, 2020. Penelitian Kualitatif. Sumatera Utara: Wal ashri Publishing.
- Jarkawi, Madiah Husnul, Rusliana. 2023. Manajemen Implementasi Layanan Advokasi Bimbingan di Pondok Pesantren Modern Al Furqon Banjarmasin", Jurnal Terapung: Ilmu-ilmu Sosial, Vol 5, No 1.
- Khoirunnisaa', Sulistiyorini. 2021. Perilaku Individu Dalam Lembaga Pendidikan Islam. STAI Madiun, IAIN Tulungagung.
- Maisandra Helena Lohy, dkk. 2021. Kekerasan dalam senioritas di lingkungan sekolah, Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial, Vol 5 No 1.
- Mardianto, 2012. Psikologi pendidikan landasan untuk pengembangan strategi pembelajaran. Medan: Perdana Publish.
- Muhaimin, 2012. Paradigma Pendidikan Islam:Upaya Pengefektifan PAI diSekolah, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Fattah Abdul, 2023. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: CV. Harfa Creative.
- Prayitno, Erman Amti. 2004. Buku Dasar Dasar Bimbingan Konseling, Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Sarlito W.sarwono, 2013. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawalipers.